

Halāqah 061: Hadīts Ubādah bin Shāmit (3)



BIMBINGAN ISLAM

Kiat Memperoleh Ikhlas

"Upaya seseorang untuk memperoleh ikhlas adalah dengan mengingat mati, seseorang suatu saat akan wafat, dan ingat bahwasanya dengan seseorang wafat maka harta yang dia miliki akan menjadi warisan (pakaian, kendaraan) semua akan ditinggal, yang tersisa adalah amalnya. Maka ingatlah ketika seseorang ingin memperoleh ikhlas adalah dengan mengingat kematian, suatu saat dia akan berada di dalam kuburan sendiri, dan tidak ada yang bisa menyelamatkannya kecuali amalnya."

[Faidah pembahasan materi Kitab Tauhid pada halaqah ke-61 bersama Ustadz Abdussalam Busyro, Lc.]

bimbinganislam.com  Bimbingan Islam  tausiyahbimbinganislam  bimbingan_islam

□ BimbinganIslam.com

□ Ustadz Abdussalam Busyro, Lc حفظه لله تعالى

□ [Kitab At-Tauhid](#)

□□□□□□

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
السَّلَامُ عَلَیْكُمْ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ
الْحَمْدُ لِلّٰهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلٰی رَسُوْلِ اللّٰهِ وَعَلٰی آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَاٰلِهِ
لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ اِلَّا بِاللّٰهِ ، رَضِیْتُ بِاللّٰهِ رَبًّا وَ بِالْاِسْلَامِ دِیْنًا وَ بِمُحَمَّدٍ
نَبِیًّا وَرَسُوْلًا رَبِّیْ ۝ زِدْنِیْ عِلْمًا ۝ وَ رَزُقْنِیْ فَرْحًا ۝

Ikhwan wa akhawati fillāh rahimakumullāh.

Kita lanjutkan. Upaya seseorang untuk memperoleh ikhlas adalah

dengan mengingat mati. Orang suatu saat akan wafat dan ingat bahwasanya dengan seseorang itu wafat, maka harta yang dia miliki akan menjadi warisan (pakaian, kendaraan). Semua akan ditinggal, yang tersisa adalah amalnya.

Ingatlah, ketika seseorang itu ingin memperoleh ikhlas maka ingatlah kematian. Suatu saat akan berada di dalam kuburan, sendiri. Tidak ada yang bisa menyelamatkannya kecuali amalnya.

Maka kalimat: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ -سْمُ adalah sesuatu kalimat yang azhim. Upaya seseorang untuk memperoleh ikhlas adalah tidak beramal kecuali karena Allāh, bukan karena pujian.

Seseorang, untuk memperoleh ikhlas adalah tidak memperdulikan ucapan orang.

Pepatah Arab mengatakan:

رضا الناس غاية لا تدرك

“Mencari keridhaan manusia itu tidak akan ada habisnya.”

Selanjutnya:

وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

“Dan sesungguhnya Muhammad adalah hamba Allāh dan Rasūl-Nya.”

وَأَنَّ عِيسَىٰ عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ

“Dan bahwasannya Isa adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya.”

Isa adalah putra dari Maryam. Maryam adalah wanita yang shalihah.

Disebutkan di dalam Al Qur’ān:

إِذْ قَالَتِ الْمَرْأَةُ لِمَرَّةٍ عِمْرَانَ نَبَاً غَيْرًا لِّمَا كَانَتْ فِي بَطْنِي مِنْ حَرَسٍ ۖ فَتَقَبَّلْهُ مِنِّي ۖ إِنَّ نَسِيتُكَ أَنْتَ لَسَمِيْعٌ لِّعَلَمِيْمٍ

Ingatlah, tatkala isteri ‘Imrān berkata, “Ya Tuhanku,

Sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang shalih dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

(QS. Āli Imrān: 35)

Istri Imrān dalam keadaan hamil, dan dia adalah wanita yang mulia dan dia berharap apa yang dikandungnya menjadi keturunan yang baik.

Subhānallāh.

فَلَمَّسَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ
وَإِنَّ لِلَّهِ أَكْرَمًا مِّمَّا وَضَعْتُ وَلَيْسَ لِذَكَرِ
كَأَنَّ نَثَىٰ

Maka tatkala isteri ‘Imrān melahirkan anaknya, diapun berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allāh lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak,”

(QS. Āli Imrān: 36)

Laki laki itu berbeda dengan perempuan. Maka berdasarkan ayat ini maka seorang laki-laki harus memahami bahwasanya istri yang dia miliki adalah istri yang lemah. Jika seseorang memiliki anak perempuan, maka dia harus tahu bahwasanya anak perempuan yang dia miliki adalah lemah karena Allāh Subhānahu wa Ta’āla menyebutkan:

وَلَيْسَ لِذَكَرِ كَأَنَّ نَثَىٰ

“Laki-laki berbeda dengan perempuan.”

Laki-laki kuat badannya, laki-laki kuat fisiknya, laki-laki berisi dan berotot. Laki-laki kuat akal nya, laki-laki kuat semuanya. Badannya kuat, berotot dengan kehidupan yang dia lalui juga bisa kuat, pekerjaan yang dia lalui juga dia bisa

bersabar.

Laki-laki jika memiliki masalah dia cenderung diam, dan tidak mudah untuk goyang. Jika dia bercerita tentang masalahnya hanya kepada orang yang dia percaya. Jika temannya dipercaya, tidak akan menceritakan masalahnya, dia akan cerita. Selebihnya dia simpan sendiri. Yang tidak pantas orang lain tahu tidak perlu cerita, berbeda dengan perempuan.

Perempuan lemah fisiknya. Perempuan perasaannya jauh di kedepankan. Perempuan kadang diam-diam menangis. Berapa banyak ibu-ibu, khususnya mendekati lebaran, meneteskan air mata menangis, ingat anaknya, ingat cucunya. Apalagi kalau dikabari bahwa mereka tidak bisa pulang, tambah menangis. Tapi kadang kemudian diam, "Bu, tidak usah nangis Bu," "Iya," tapi tetap nangis.

Dan kemudian anak minta nomor rekening, "Bu, nyuwun nomor rekening tak kirim mawon." "Yo wes, rapopo gak mulih, rapopo."

Subhānallāh

Perempuan lemah, fisiknya lemah, perasaannya lemah. Perempuan kadang diam, kenapa? Karena tidak ada yang diajak berbicara.

Begitu temannya datang, "Oh, Māsyā Allāh," karena sudah sepuluh tahun lebih tidak bertemu pagi sampai siang cerita, bisa kuat. Kenapa, masing-masing cerita sama temannya selama 10 tahun di ringkas.

Subhānallāh.

وَلَا يَسْتَوِي لَذَّكَرٌ كَلَا نَثَمِي

Perempuan lemah, maka disini seorang laki-laki hendaknya berlaku bijak kepada istrinya dan anak perempuannya.

Kenapa?

Karena perempuan itu lemah.

Dan Rasūlullāh shallallāhu ‘alayhi wa sallam menyebutkan di dalam satu hadīts:

مَا رَأَيْتُ مِنْ زَاقِصَاتٍ عَقْلٍ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِلْأَبِّ الرَّسُولِ مِنْكُمْ مِنْ إِحْدَاكُنَّ

“Aku tidak pernah menjumpai seseorang yang memiliki akal yang lemah, agama yang kurang, ternyata bisa mampu mengoyahkan prinsip yang ada pada seorang laki-laki yang kuat.”

(HR Al Bukhari no 304. Kitabul Haidh, Bab Tarkul Haa'idhi Ash Shaum)

Subhānallāh.

Terkadang sebagian laki-laki ingin sedekah dengan jumlah yang banyak, karena ketahuan istrinya, istrinya mengatakan, “Mbok ojo okeh-okeh (jangan banyak-banyak).” Akhirnya bagaimana? Dia tetap sedekah tetapi berkurang jumlahnya.

Tapi ada juga seorang wanita, ketika suaminya akan bersedekah sekian, justru dia (istrinya) mengatakan, “Tambah sedekahnya, lebih banyak lagi pak,” māsyā Allāh.

Yang jelas Rasūlullāh shallallāhu ‘alayhi wa sallam menyebutkan bahwasanya perempuan: زَاقِصَاتٍ عَقْلٍ وَدِينٍ, akalnya tidak sempurna, agamanya juga demikian. Tapi ternyata bisa menggoyahkan prinsip yang ada pada seorang laki-laki yang kuat.

Subhānallāh.

Maka Allāh menyebutkan: وَلَيْسَ لَكَ كَرُّكَ لَأَنْ نُنْثَى.

Dikatakan bahwasanya bagaimana perempuan itu: زَاقِصَاتٍ عَقْلٍ وَدِينٍ.

Bukankah jika dia haidh tidak shalat, bukankah jika dia haidh tidak berpuasa? Inilah yang bisa membuat seorang perempuan menjadi: زَاقِصَاتٍ عَقْلٍ وَدِينٍ.

Tetapi semua ini muqaddar (atas kehendak Allāh).

نحتفظ بهذا اقدر

Matur Nuwun atas perhatiannya.

سبحانك اللهم وبحمدك، أشهد أن لا إله إلا الله، أستغفرُك وأتوبُ إليك
السلام عليكم ورحمة الله وبركاته
